

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, INTELLECTUAL CAPITAL, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR PADA BEI

Melinia Ajeng Wahyudi¹, Dwi Susilo², dan M. Sigit Taruna³

Universitas Pekalongan,

*Email : *meliniaajeng003@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, intellectual capital, profitabilitas, dan likuiditas terhadap financial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang berjumlah 42 perusahaan. Sampel penelitian ini berjumlah 39 perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel. Metode penarikan sampel menggunakan purposive sampling dan metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap financial distress, intellectual capital berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap financial distress.

Kata Kunci: Financial Distress, Intellectual Capital, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Likuiditas.

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of institutional ownership, intellectual capital, profitability, and liquidity on financial distress in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2022, totaling 42 companies. The sample of this study amounted to 39 banking companies used as samples. The sampling method used purposive sampling and the data analysis method used logistic regression analysis. The results showed that institutional ownership had an insignificant negative effect on financial distress, intellectual capital had a significant negative effect on financial distress, profitability and liquidity had an insignificant negative effect on financial distress.

Keywords: Financial Distress, Intellectual Capital, Institutional Ownership, Profitability, Liquidity.

PENDAHULUAN

Di masa kebiasaan baru ini perekonomian di Indonesia sedang mengalami naik surutnya pemasukan yang didapatkan. Dengan adanya perusahaan-perusahaan kecil maupun besar sedang mengikuti perkembangan kebiasaan baru. Dalam kegiatan perekonomian Indonesia, Bank menjadi salah satu sarana perantara bagi pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Khususnya pada bank umum itu mempunyai tugas dan fungsi penting dalam pencapaian tujuan umumnya pada masyarakat luas yang berkaitan dengan pemerataan taraf hidup masyarakat. Pertumbuhan perekonomian Indonesia semakin menurun sehubungan dengan data Badan Pusat Statistik perekonomian tahun 2019 turun 5,02% lebih rendah dibandingkan tahun 2018 tumbuh sebesar 5,17% (Fajar Pebrianto, 2020).

Sering kali kita menyebut financial distress itu adalah suatu kebangkrutan dalam perusahaan, namun pada dasarnya financial distress itu adalah kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan, dimana perusahaan itu belum tentu bisa dikatakan bangkrut. Sedangkan kebangkrutan itu sendiri adalah suatu keadaan dimana perusahaan itu memang benar-benar tidak bisa beroperasi lagi. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Plat dan Plat mengartikan financial distress adalah suatu proses akhir dari penurunan kinerja sebelum mengalami kebangkrutan. Financial distress tidak akan terjadi begitu saja, melainkan ada beberapa faktor yang mengakibatkan suatu perusahaan itu mengalami kesulitan dalam keuangannya. Faktor tersebut bisa terjadi dari pihak internal seperti kurangnya biaya operasional perusahaan dalam membayar kewajibannya.

Corporate governance dapat diartikan sebagai suatu aturan, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak pengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengawasan. Proksi corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusi adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, badan usaha, atau organisasi. Kepemilikan institusi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan (Helena, 2018).

Menurut Stewart perusahaan dapat memiliki kekayaan intelektual yang menjadi nilai tambah untuk bersaing. Kekayaan ini bukan modal seperti aset, bahan dan lahan. Tapi bisa berupa sistem, pengelolaan, manajemen, isi kepala, etusiasme, semangat dan lain sebagainya. Untuk mengukur kinerja modal intelektual, perusahaan menerapkan metode VAIC karena kemudahan pengukurannya dimana data dapat diperoleh dengan mudah dari banyak jenis perusahaan dan beragam sumber (Mustika et al., 2018). Teknik analisis yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas dan likuiditas.

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. (Rahma, 2020) menemukan bahwa profitabilitas secara negatif berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Artinya, semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula peluang terjadinya financial distress. rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya financial distress.

Menurut Hendra, rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar. Current ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (Septiana & Diana, 2019).

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi financial distress seperti corporate governance, intellectual capital, operating capacity, sales growth, dan rasio-rasio keuangan. Maka peneliti memberi batasan masalah agar masalah tidak terlalu melebar. Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan institusional, intellectual capital, profitabilitas, dan likuiditas terhadap financial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Perusahaan tentunya tidak menginginkan perusahaannya dalam kondisi financial distress apalagi berujung kebangkrutan. Oleh karena itu, penelitian ini dibutuhkan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, intellectual capital, profitabilitas, dan likuiditas untuk memprediksi terjadinya financial distress dengan melihat laporan keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat keterkaitan antara variabel penelitian, baik dalam arti hubungan maupun dalam arti pengaruh, dan kemudian peneliti akan menilai makna dari keterkaitan tersebut. Dengan menggunakan dat sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang go public tahun 2018-2020 di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 dengan jumlah data populasi sebanyak 126 perusahaan. Metode penarikan sampel dalam penelitian menggunakan metode purposive sampling dengan pertimbangan dan kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah Tercatat sebagai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2020, Perusahaan perbankan yang melaporkan laporan keuangan tahun 2018-2020, dan Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian.

Financial distress merupakan terjadinya tahapan penurunan kondisi keuangan sebelum menjadi bangkrut hingga likuidasi, kondisi ini tergambar dari perusahaan yang tidak mampu melunasi hutang-hutang yang dimiliki saat jatuh tempo (Setyowati & Sari, 2019). Financial distress diartikan sebagai sebuah perusahaan yang memiliki earning before interest and tax (EBIT) yang negatif (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020). Penyajian dan pengklasifikasian variabel dependen ini menggunakan variabel dummy yang diukur dengan interest coverage ratio. Interest coverage ratio yaitu salah satu rasio solvabilitas yang disebut Times interest earned ratio yang mencerminkan seberapa banyak beban bunga (interest expense) yang dapat dilunasi atau ditutup dengan laba atau arus kas.

Jika angka yang dihasilkan ICR lebih dari 1 (satu) dan diberi kode 0 (nol) maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi aman dan sehat (tidak mengalami financial distress). Sedangkan, jika angka yang dihasilkan kurang dari 1 atau diberi kode 1 (satu) maka perusahaan dikatakan dalam kondisi financial distress (Hidayat & Meiranto, 2014). financial distress diproksi atau diukur dengan menggunakan interest coverage rate (Wardhani, 2006). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai ICR maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam melunasi dan membayarkan bunga yang dimilikinya. Dapat dirumuskan:

$$ICR = \frac{EBIT}{Interest\ Expense}$$

Keterangan:

EBIT : Laba sebelum bunga dan beban pajak

Interest Expense : Beban Bunga

Kepemilikan Institusional Semakin besar kepemilikan institusional akan semakin tinggi nilai perusahaan yang disebabkan reaksi positif pasar akan perbaikan dan pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan persentase saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar.

Pada penelitian ini, proksi kepemilikan institusional menggunakan rumus:

$$INST = \frac{Jumlah\ Saham\ yang\ dimiliki\ institusi}{Jumlah\ saham\ beredar} \times 100\%$$

Intellectual Capital dalam penelitian ini diukur dengan Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000). Komponen dari value added ini terdiri dari physical capital (VACA), human capital (VAHU), dan structural capital (STVA). Formulasi dan tahapan perhitungan nilai VAIC adalah sebagai berikut:

Value Added (VA)

Tahap pertama dengan menghitung VA. VA dihitung dengan menggunakan cara yaitu sebagai berikut:

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

Value Added Capital Employed (VACA)

Tahap yang kedua yaitu dengan menghitung value added capital employed (VACA). Capital employed meliputi relasi harmonis yang dimiliki perusahaan dengan eksternal seperti pemasok, pelanggan, masyarakat sekitar dan pemerintah. Dengan rumus VACA sebagai berikut:

$$VACA = VA/CA$$

Value Added Human Capital (VAHU)

Tahap ketiga yaitu dengan menghitung Value Added Human Capital (VAHU). VAHU adalah perbandingan antara Value Added (VA) dengan human capital (HC). Dengan rumus VAHU sebagai berikut:

$$VAHU = VA/HU$$

Structural Capital Value Added (STVA)

Tahap keempat yaitu menghitung Structural Capital Value Added (STVA) yang merupakan rasio SC terhadap VA. Modal ini terdiri dari proses dan rutinitas internal perusahaan, sistem, database dan budaya perusahaan yang mendukung bisnis. Dengan rumus STVA sebagai berikut:

$$STVA = SC/VA$$

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Tahap kelima yaitu menghitung Value Added Intellectual Coefficient (VAIC). Untuk mengukur intellectual capital perusahaan menggunakan model VAIC yaitu penjumlahan akhir dari tiga komponen value added yaitu VACA, VAHU dan STVA.

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan Return On Asset (ROA). Menurut Widarjo dan Setiawan (2009), rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dibagi total aktiva.

$$ROA = (\text{laba setelah pajak}) / (\text{total asset}) \times 100\%$$

Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas diprosikan dengan menggunakan current ratio yang membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar (kurniasari, 2009). Current ratio (CR) dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100 \%$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan data dari tabel 1 dapat dilihat masing-masing nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dengan jumlah seluruh data 99.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	99	.00466	8.45470	.7970768	1.33135533
Intellectual Capital	99	-31.11113	30.86410	2.0000776	6.94007322
Profitabilitas	99	.00514	9.42634	1.1217286	1.41849439
Likuiditas	99	.01139	9.10384	.6408729	1.67104989
Financial Distress	99	0	1	.73	.448
Valid N (listwise)	99				

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa nilai minimum data tidak ditemukan nilai negatif kecuali pada variabel intellectual capital. Nilai rata-rata pada variabel kepemilikan institusional, intellectual capital, profitabilitas, dan likuiditas lebih kecil dari standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa variasi data cukup besar.

2) Pengujian Kelayakan Model (Goodness of Fit Test)

Hasil pengujian Hosmer Lemeshow test diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Hosmer Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.543	8	.479

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2022

Dari tabel 5.3-2 menunjukkan hasil pengujian kesamaan prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi yang diperoleh dari nilai chi square 7.543 dengan probabilitas signifikan sebesar 0.479 yang nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka tidak diperoleh adanya perbedaan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi. Hal ini berarti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena model sesuai dengan hasil observasinya.

3) Pengujian Keseluruhan Model

Pengujian overall model fit ini dilakukan dengan menggunakan pengujian terhadap nilai $-2 \log$ likelihood. Nilai $-2 \log$ likelihood yang rendah menunjukkan bahwa model akan semakin fit.

Tabel 3.
Uji Log Likelihood Value (Block number 0)

Iteration History ^{a,b,c}		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
1	116.121	.909
2	116.019	.980
3	116.019	.981
4	116.019	.981

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 116.019
 c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 4
Uji Log Likelihood Value (Block Number = 1)

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration	-2 Log likelihood	Constant	X1	X2	X3	X4
1	109.708	1.151	-.084	-.037	-.028	.004
2	109.155	1.351	-.103	-.048	-.047	-.001
3	109.152	1.365	-.105	-.049	-.048	-.002
4	109.152	1.365	-.105	-.049	-.048	-.002

- a. Method: Enter
 b. Constant is included in the model.
 c. Initial -2 Log Likelihood: 116.019
 d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Hasil Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai -2 Log likelihood. Jika terjadi penurunan pada blok kedua dibandingkan blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik. Seperti yang ditunjukkan pada tabel blok pertama (block number = 0) nilai -2 Loglikelihood sebesar 116.019 dan pada blok kedua (block number = 1) nilai -2 Loglikelihood sebesar 109.152. Hasil tersebut dapat menyimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik untuk memprediksi financial distress. Uji Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R Square pada regresi berganda.

Tabel 1
Uji Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	109.152 ^a	.067	.097

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2022

Pada tabel diatas, Nilai -2 log likelihood akhir diperoleh nilai -2 log likelihood sebesar 109.152 . Hal ini memungkinkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya . Nilai cox snell's square sebesar 0.067 dan nilai nagelkerke R square 0.097, hal ini berarti 9,7% financial distress dapat dipengaruhi oleh Inst, IC, ROA, dan, CR.

4) Uji Tingkat Ketepatan Klasifikasi (Model Tabulasi Silang)

Tabel 2
Tabulasi Silang

Classification Table ^a					
Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Tidak Financial Distress	Financial Distress		
Step 1	Financial Distress	4	23	14.8	
	Financial Distress	1	71	98.6	
Overall Percentage				75.8	

a. The cut value is .500

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2022

Menunjukkan bahwa dari 27 sampel data pengamatan yang terbukti tidak mengalami financial distress, sebanyak 4 berasal dari perusahaan yang tidak mengalami financial ditress atau termasuk kedalam kategori financial distress dan 23 lainnya berasal dari sampel yang mengalami financial distress, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 14.8%. Jumlah sampel yang mengalami financial distress yaitu 72 sampel. 1 sampel berasal dari perusahaan yang trmasuk kedala kategori tidak financial distress, dan 71 sampel berasal dari perusahaan yang termasuk kedalam kategori financial distress, sehingga kebenaran klasifikasi sebsar 98,6%. Tabel diatas menunjukkan nilai overall percentage sebesar 75.8% yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah 75.8%.

5) Uji Hipotesis

Tabel 3
Uji Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-.105	.161	.422	1	.516	.901
	X2	-.049	.022	5.052	1	.025	.952
	X3	-.048	.133	.130	1	.719	.953
	X4	-.002	.137	.000	1	.988	.998
	Constant	1.365	.367	13.824	1	.000	3.915

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2022

Dari tabel diatas, maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+b_4X_4$$

$$\text{Financial Distress} = 1.365 - 0.105X_1 - 0.049X_2 - 0.048X_3 - 0.002X_4$$

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap financial distress.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap financial distress. Penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,105 dengan tingkat signifikan sebesar 0,516. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 berarti menunjukkan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian hipotesis I ditolak, yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap financial distress.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) dan Mayangsari (2015) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Financial Distress. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Deviacita dan Achmad (2012) dan Cinantya dan Merkusiwati (2015) dan yang mengatakan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap Financial Distress.

2. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Financial Distress.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa intellectual capital memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap financial distress. Penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.049 dengan tingkat signifikan sebesar 0.025 karena nilai sinifikasi variabel intellectual capital < 0.05 (0.025 < 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa intellectual capital memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian hipotesis 2 diterima, yang menyatakan bahwa intellectual capital memiliki pengaruh negatif

signifikan terhadap financial distress. Semakin besar tingkat intellectual capital maka akan menciptakan nilai dan keberhasilan bagi perusahaan tersebut.

Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki manajemen dan sumber daya yang berkemampuan lebih baik sehingga kecil risikonya bagi perusahaan terindikasi financial distress. Intellectual capital digunakan untuk menciptakan suatu nilai bagi sebuah organisasi sehingga keberhasilan setiap organisasi tergantung pada kemampuan mereka mengelola intellectual capital. Perusahaan dengan performa intellectual capital yang baik dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan untuk menambah kepercayaan investor, sehingga investasi dapat meningkat dan dapat memberi penghargaan lebih pada perusahaan yang mampu mengelola intellectual capital nya secara optimal.

Hasil regresi menunjukkan bahwa intellectual capital memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada perbankan. Semakin tinggi nilai VAIC (Value Added Intellectual Coefient) maka semakin tinggi pula nilai interest coverage ratio Bank tersebut, semakin tinggi nilai interest coverage ratio Bank tersebut maka semakin jauh dari risiko kebangkrutan maka dengan arti lain, semakin tinggi nilai VAIC (Value Added Intellectual Coefient) semakin kecil kemungkinan Bank tersebut mengalami kebangkrutan. Begitupula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purba, 2019), Mustika et al (2018), Cenciarelli et al (2017) dan Ardalan & Askarian (2014) yang mengatakan bahwa Intellectual Capital berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ashraf et al., 2020) yang mengatakan bahwa intellectual capital memiliki pengaruh positif signifikan terhadap financial distress.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,048 dengan nilai signifikansi pada variabel Profitabilitas (ROA) sebesar 0.033 karena nilai signifikan variabel profitabilitas > 0.05 ($0.719 > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian hipotesis 3 ditolak, yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap financial distress.

Pengaruh negatif dari profitabilitas terhadap financial distress memiliki arti bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka financial distress perusahaan semakin rendah sesuai dengan teori sinyal, dimana perusahaan dapat menghasilkan laba positif akan memberikan berita yang baik (good news) mengenai kondisi perusahaan sehingga berita baik tersebut dapat dijadikan patokan perusahaan untuk kelangsungan hidup usahanya dimasa yang akan datang. Hal penelitian ini sejalan dengan temuan Luciana dan Kristijadi (2003), Luciana (2006) dan Novita R, dkk (2014) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan. Namun penelitian ini berdeda dengan penelitian (Rahma, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

4. Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,002 dengan nilai signifikan pada variabel Likuiditas (CR) sebesar 0.988, karena nilai signifikan variabel Likuiditas (CR) > 0.05 ($0.988 > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian hipotesis 4 ditolak, yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap financial distress.

Penelitian ini menggunakan current ratio untuk menghitung nilai likuiditas. Tidak adanya pengaruh dari likuiditas terhadap financial distress dimungkinkan kegunaan current ratio untuk mengukur likuiditas jangka pendek, sedangkan financial distress merupakan prediksi jangka panjang (Fitri, 2020).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Amna et al., 2021) yang menyatakan bahwa tidak pengaruh signifikan dari likuiditas terhadap financial distress. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Marfungatun, 2015) likuiditas berpengaruh terhadap financial distress.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Corporate governance yang diukur dengan Kepemilikan Institusional (INST) berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap financial distress. Hal ini dapat dilihat dengan nilai coefficient B sebesar -0,105 dengan nilai signifikan sebesar 0,516 lebih besar dari 0,05 atau 5% menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap financial distress.
2. Intellectual capital yang diukur dengan Value Added Intellectual Capital (VAIC) berpengaruh secara negatif signifikan terhadap financial distress. Hal ini dapat dilihat dengan nilai coefficient B sebesar -0,049 dengan nilai signifikan sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05 atau 5% menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap financial distress.
3. Profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA) berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap financial distress. Hal ini dapat dilihat dengan coefficient B sebesar -0,048 dengan nilai signifikan sebesar 0,719 lebih besar dari 0,05 atau 5% menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap financial distress.
4. Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap financial distress. Hal ini dapat dilihat dengan nilai coefficient B sebesar -0,002 dengan nilai signifikan sebesar 0,988 lebih besar dari 0,05 atau 5% menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap financial distress.
5. Dari keempat variabel dalam penelitian hanya variabel Intellectual Capital (IC) yang memperoleh hasil berpengaruh secara signifikan. Sedangkan ketiga variabel lainnya memperoleh hasil berpengaruh tidak signifikan. Hasil tidak signifikan ini dikarenakan masing-masing perusahaan menunjukkan hasil lebih dari 0,05 atau 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amna, L. S., Aminah, Khairudin, Soedarsa, H. G., & Pribadi, H. K. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress*. 12(2).
- [2] Ashraf, S., Félix, E. G. S., & Serrasqueiro, Z. (2020). Development and testing of an augmented distress prediction model: A comparative study on a developed and an emerging market. *Journal of Multinational Financial Management*, 57–58. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2020.100659>
- [3] Fajar Pebrianto. (2020). *Penyebab Pertumbuhan Ekonomi 2019 Turun Jadi 5,02 Persen*. Tempo.Co. <https://bisnis.tempo.co/read/1303775/penyebab-pertumbuhan-ekonomi-2019-turun-jadi-502-persen/full&view=ok>
- [4] Helena, S. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial disstres. In *Owner* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.413>
- [5] Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *None*, 3(3), 538–548.
- [6] Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>
- [7] Marfungatun, F. (2015). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage. *Ekonomi*, 0(0), 1–12.
- [8] Mustika, R., Rangga Putra Ananto, Surya, F., Felino, F. Y., & Sari1, T. I. (2018). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Dan Manufaktur). *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 20(1), 120–130. http://ojs.unidha.ac.id/index.php/edb_dharmaandalas/article/view/84
- [9] Purba, S. I. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intellectual Capital, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 2(2), 27. <https://doi.org/10.25124/jaf.v2i2.2125>
- [10] Rahma, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Financial Distress. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(3), 253. <https://doi.org/10.32493/jabi.v3i3.y2020.p253-266>
- [11] Septiana, I., & Diana, P. (2019). Pengaruh Auditor Switching, Likuiditas, Leverage, Disclosure Dan Financial Distress Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(1), 137–167. <https://doi.org/10.52859/jba.v6i1.45>